balkon

Surat Kabar Mahasiswa
Balairung Koran Edisi 66, Rabu 06 Oktober 2004

...a sempurna" Bentara Budaya Yogyakarta | Photo : Fath

Mimpi dari Pojok B-21

Nafas Intelektual Mahasiswa adalah slogan kami, sadar akan hal tersebut BALKON (BALAIRUNG Koran) dituntut lebih peka dan peduli terhadap komunitas UGM. Mencoba dan terus mencoba, suatu usaha yang selalu kami lakukan untuk menyuguhkan yang terbaik kepada pembaca. Bukan hanya dari segi isi, perbaikan dalam hal Tampilan kami upayakan. BALKON ingin hadir di tengah-tengah komunitas sebagai media yang akrab, hangat dan terpercaya. Kami ingin menyuguhkan media yang bermutu dan enak dibaca dengan tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah jurnalistik.

Di edisi BALKON (Balairung Koran) 66 ini kami mencoba tampil beda. Dengan melakukan pebaikan di sana-sini, kami berharap mendapat tempat di hati pembaca UGM. Terus menerus mewarnai komunitas, memilah dan memilih berita terus dilakukan dengan seksama dan penuh kehati-hatian, independensi tetap terus dijaga, tampilanpun ditata sedemikian rupa sesuai dengan cita rasa. Dan pada akhirnya kami sajikan dengan apik dan penuh tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi. Terbitan demi terbitan kami sajikan hinggga sampai edisi ke-66 ini. Kami sadar betul masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus kami benahi pada edisi mendatang

Kalau komunitas diibaratkan sebagai rumah tempat demokrasi tumbuh dan berkembang menjadi besar, media merupakan salah satu pilar penopang untuk membangun demokrasi yang kokoh, tidak lekang oleh waktu dan tidak hancur oleh badai. Karena suatu proses pendewasaan mungkin memang harus dibayar mahal, Cepat atau lambat merupakan tuntutan yang tidak bisa tidak untuk diperjuangkan. BALKON sebagai media komunitas tergugah dan merasa perlu menjadi media alternatif bagi mahasiswa. Semoga daya dan upaya yang kami lakukan menjadi spirit bagi tegaknya demokrasi untuk menuju sebuah perubahan yang tentunya akna lebih baik.

Sampaikan segala macam kritik, saran, makian, dan uneg-uneg anda ke Balkon_ugm@eudoramail.com atau sms ke 08170418077

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG Penanggungjawab: Lukman Solihin **Koordinator:** Ryan **Tim Kreatif:** Anthony, Bram, Alvi, Reza **Editor:** Angga, Rusman, Izzah **Redaksi:** Teristy, Nurdin, Adi, Arief, Anthony **Riset:** Kadir, AdAM **Perusahaan:** Vera, Lizwan, Dian **Produksi:** Kempoedz, Sukma , Zulva, Satya, Hera
ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, TELEPON:(0274) 901077, FAX:(0274)566171, **E-MAIL: BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM,** REKENING BCA YOGYAKARTA NO.0372072120 A.N WIDHI BUDIARTATI +++ GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21
Redaksi menerima tanggapan, pesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-Mail: balkon_ugm@eudoramail.com atau SMS ke 08170418077 atau juga dapat langsung disampaikan kepada awak balairung di Bulaksumur B-21.

Menilik Program Swadaya A yang Seadanya

Beragam cara mendapatkan banyak dana, salah satunya dengan membuka program-program diluar Program Swadaya. Pun, ternyata umurnya tak sepanjang sejarahnya.

Banyak program yang ditawarkan Universitas Gadjah Mada (UGM) kepada masyarakat. Terutama pada tahun-tahun ajaran baru. Mulai dari program diploma, sarjana, sampai program doktor. Dalam program sarjana sendiri ada 2 jalur yang ditawarkan, yaitu: jalur reguler dan jalur ekstensi atau swadaya.

Karena UGM berubah nama menjadi BHMN, yang membuat UGM mempunyai kewenangan untuk mengatur dan sentralisasi pendidikan. Pada perkembangannya, UGM membagi program ekstensi menjadi 2 jalur. Kedua jalur tersebut yaitu, swadaya A untuk mereka yang berasal dari lulusan SMU *(fresh graduate)* dan swadaya B yang ditujukan bagi lulusan diploma tiga (D3) yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke S1.

Awal didirikannya program ektensi ini sekira tahun 93-94. Waktu itu yang pertama kali membuka program ini adalah fakultas ekonomi. Mahasiswanya adalah mereka yang berasal dari lulusan diploma tiga, "Sejak awal kami memilih membuka program ini untuk lulusan D3," tutur Ketua program Swadaya Fakultas Ekonomi, Drs. H. Slamet Munawir, MM dikantornya. Tidak hanya itu saja, untuk dapat menjadi mahasiswa ekstensi di fakultas ekonomi ini, "Mereka juga telah bekerja disebuah instansi" tambahnya.

Karena dinilai menguntungkan, pada tahun berikutnya di Fakultas Teknik juga membuka program yang serupa. Tepatnya pada tahun 94-95. Dari beberapa sumber menyebutkan bahwa gagasan awal dari didirikannya program ini dimaksudkan supaya mampu menyediakan dana yang cukup untuk membangun dan meningkatkan proses akademik sehari-hari di fakultas tersebut.

Hal itu dikarenakan pada waktu itu dana yang terkumpul dari mahasiswa semua dikumpulkan dan diserahkan kepada pemerintah. Tetapi ketika fakultas atau universitas memerlukan dana untuk pengembangan fakultas, pihak fakultas harus membuat proposal kepada pemerintah. Dan baru setahun kemudian dana itu cair.

Karena dianggap terlalu lama dan harus menempuh prosedur yang panjang, kemudian dibukalah program ekstensi tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan fakultas dalam pengembangannya. Dana dari mahasiswa program ekstensi kemudian digunakan untuk menambah fasilitas fakultas dari tahun ke tahun. Penambahan fasilitas tersebut lebih kepada bentuk-bentuk materi, seperti untuk pembangunan gedung dan perawatan gedung, pengadaan AC, sampai penyediaan kompuer dan LCD dalam ruang kelas.

Setelah itu, muncullah program

swadaya A yang merupakan kelanjutan dari program swadaya B. "Program swadaya ini pada dasarnya untuk menghilangkan program ekstensi dan mengambil raw material dari siswa segar dan memilih siswa yang pandai" ujar Prof. Dr. H. Sasmito, Apt selaku koordinator program swadaya di fakultas farmasi dan di UGM. Setelah itu, program Swadaya berubah nama menjadi swadaya.

Dengan alasan pembayaran full tanpa subsidi dari pemerintah, biaya yang ditanggung oleh mahasiswa ekstensi dan kemudian swadaya menjadi lebih mahal bila dibandingkan dengan mahasiswa program reguler. Itulah mengapa program ekstensi dibuka hanya untuk mahasiswa yang bersal dari program D3 dan sudah bekerja, "Selain itu karena memang ditujukan untuk memberikan kesepatan kepada meraka yang sudah bekerja. Tetapi masih ingin belajar disini, " lanjut Munawir.

Alasan itu juga diiyakan oleh Kepala Humas dan Keprotokolan Drs. B. Suryo Baskoro, MS. Itu dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenyam pendidikan sarjana lebih banyak. Karena proporsi antara ketersediaan ruang dengan jumlah mahasiswa dirasa masih cukup, maka dibukalah program ini di beberapa fakultas.

Lalu bagaimana pengelolaannya? Ternyata berbeda di tiap-tiap fakultas yang membuka program ekstensi atau swadaya ini. Di fakultas Ekonomi misalnya, program ini bahkan menjadi badan otonom yang berada difakultas. Sehingga ada bagain yang mengurusi bidang akademik, kemahasiswaan dan semacamnya. Seperti halnya fakultas secara umum.

Sistem ini juga dilakukan di Fakultas Psikolgi dan Fakultas Teknologi Pertanian. Walaupun setelah itu, pada tahun ini (2004), fakultas psikologi telah mengintegrasikan program ekstensi menjadi satu dengan program reguler.

Selain itu masih ada juga Fakultas filsafat dan hukum yang memisahkan atara mahasiswa program ekstensi dengan program reguler.

Berbeda halnya dengan Fakultas Ilmu Budaya. Di fakultas ini pengelolaan program swadaya masih ditangani langsung oleh pihak dekanat. "Jumlah mahasiwanya sangat sedikit," kata Drs. Teguh Basuki, SU, Wakil Dekan Bidang Adminitrasi Umum yang juga sekaligus bertindak selaku pengelola program ini.

Mengenai permasalahan itu, Assisten Wakil rektor bidang monitor dan Peningkatan Pembelajaran, Dra. Supra Wimbarti, M.Sc. Ph.D. mengatakan, "Urusan akademik dan pelaksanaan dilaksanakan ada di fakultas." Ujarnya. Tapi walaupun demikian, pihak universitas tetap mengaturnya, antara lain melalui SK rektor.

Sementara itu dari pihak mahasiswa, bermacam alasan yang melatari mereka sampai masuk program ini. Tetapi kebanyakan dari alasan yang dilontarkan adalah karena mereka ingin bekerja sambil kuliah. Kenyataan ini banyak dijumpai di fakultas-fakultas yang membuka program swadaya dengan jalur B, seperti fakultas Ekonomi dan hukum.

Tak jauh berbeda dengan di jalur B, jalur A juga banyak dari mereka yang sudah bekerja. "Saya memilih jalur ini agar dapat tetap kerja di pagi hari," tutur Fajar (bukan nama sebenarnya) mahasiswa Ekstensi psikologi, yang kini telah bekerja di sebuah instansi di Jogja. Meski mengakui sangat mahal, Fajar tetap memlih untuk masuk progam ekstensi."meskipun mahal, tapi kami membutuhkan itu, "tambahnya.

Tapi hal itu sekarang menjadi masalah, setelah program ekstensi di fakultas psikologi sekarang bergabung dengan program reguler. Pasalnya mereka yang memiliki pekerjaan di pagi hari harus mengahadapi sebuah di lema. Disatu sisi mereka harus bekerja untuk membiayai kuliah, tetapi di sisi lain mereka harus kuliah untuk masa depan.

Sama halnya dengan yang diungkapka oleh Hesti Rahayu, Farmasi 2003. Keingnannya untuk masuk progrm swadaya juga didorong keinginan untuk masa depannya. "Penginnya dapat pendidikan tinggi dengan kualitas yang tinggi pula. Jadi tidak apalah, kalau lebih mahal,"tutur gadis asal solo ini.

Sudah menjadi anggapan masyarakat umum, adanya program ekstensi atau swadaya ini untuk menggeber keuangan fakultas. Beberapa waktu lalu fakultas-fakultas di universitas ini rame-rame membuka program swadaya ini. (*)

Ryan

Swadaya; Riwayatmu Kini

Sebagai salah satu dari empat perguruan tinggi negeri yang berubah statusnya menjadi BHMN, UGM terlihat masih kebingungan. Itu terbukti dari beberapa kebijakannya yang tergesa-gesa dan terkesan seadanya.

Pihak rektorat yang dalam hal ini bertindak selaku pembuat kebijakan, dinilai kurang dapat melihat kenyataan yang ada di lapangan. Beberapa kebijakannya dinilai hanya terkesan eksperimen belaka, kalau dirasa tidak cocok tinggal dihapus atau diganti dengan kebijakan baru.

Program S1 swadaya, misalnya, sebagai sebuah program yang mengandalkan kemampuan ekonomi mahasiswanya, program ini dinilai masyarakat umum hanya bertujuan untuk menggemukkan kas UGM saja. Dengan cara menarik biaya sebesar mungkin dari mahasiswa baru untuk dapat masuk UGM. Sedangkan masalah kualitas mahasiswanya sendiri menjadi nomor sekian. Masalah kualitas pendidikan pun perlahan mulai diabaikan.

Program yang baru dibuka pada tahun 2002Swadaya A, pada tahun 2004 program itu sudah ditutup kembali. Itupun tidak di semua fakultas. Ada beragam alasan yang melatari penutupan itu. Diantaranya adalah, "Pengaturan yang kurang terkontrol dan lebih menguntungkan lewat satu pintu" tutur Dra. Supra Wimbarti, M.Sc., Ph.D selaku assisten wakil rektor bidang Monitor dan Peningkatan Pembelajaran. Hal itu dimungkinkan karena untuk masuk program tersebut, tiap fakultas mengadakan tes sendiri-sendiri.

Selain itu adalah masalah biaya. Setelah berubah status menjadi BHMN, masyarakat beranggapan program-program yang ditawarkan oleh pihak UGM hanya bertujuan mencari dana sebanyak mungkin dari masyarakat tanpa memperhatikan mutu. Sehingga dikhawatirkan kualitas lulusannya pun akan menurun.

"Pada prinsipnya pendidikan di UGM tidak boleh ada perbedaan, baik jalur reguler, swadaya A, maupun swadaya B." tuturnya Budi Prasetyo selaku direktur administrasi akademik menegaskan. Menurutnya walaupun mahasiswa program swadaya membayar lebih, bukan berarti mendapat perlakuan yang lebih pula. Semuanya sama saja, baik itu dari dosen yang mengajar, mata kuliah ditempuh, sampai nilai yang diperoleh, "Secara mutu, antara program reguler dan program swadaya tidak berbeda," tutur Sasmito.

Tetapi bila dilihat pada tataran pelaksanaan, dari fasilitas yang didapatkan, di beberapa fakultas, mahasiswa program swadaya A mendapatkan perlakuan yang berbeda bila dibandingkan dengan mahasiswa jalur reguler. Mahasiswa dari program S1 swadaya mendapatkan fasilitas lebih baik bila dibandingkan dengan program S1 jalur reguler.

Di Fakultas Filsafat misalnya, ruangan yang dipakai oleh mahasiswa jalur swadaya dibedakan dengan mahasiswa program reguler. Apabila ruangan yang dipakai oleh mahasiswa jalur swadaya ber-ac, untuk mahasiswa jalur reguler cukup memakai kipas angin saja.

Tahun lalu hal serupa juga terjadi di Fakultas Psikologi. Walaupun ruangan yang digunakan sama, tetapi perlakuannya yang diperoleh berbeda. Untuk mahasiswa swadaya misalnya, waktu kuliah pada sore hari, mereka dapat menikmati fasilitas ruangan ber-AC, sedangkan mahasiswa reguler yang kuliah pada pagi hari tidak. Itu karena AC hanya dihidupkan pada saat siang hari saja, saat mahasiswa reguler selesai kuliah.

Sama seperti di Fakultas Psikologi, di Fakultas Teknologi Pertanian, pemisahan ruang kuliah antara mahasiswa jalur swadaya dengan Reguler hanya bertahan sampai tahun kemarin. Mahasiswa jalur reguler masuk pagi, sedangkan mahasiswa jalur swadaya masuk sore hari. Itu pun hanya satu semester. Setelah itu mereka berintegrasi.

Berbeda dengan di Fakultas Ilmu Budaya. Berhubung jumlah mahasiswa jalur swadaya hanya sedikit, maka waktu kuliahnya pun dijadikan satu dengan program reguler. Itu dilakukan dengan hitung-hitungan kalau dibuat kelas sendiri uangnya tidak mencukupi sehingga pihak fakultas pun akan merugi.

Lain lagi yang diberlakukan di fakultas hukum. Di fakultas ini ruangan yang digunakan oleh

mahasiswa swadaya maupun reguler tidak dibedakan. Hal itu dikarenakan jumlah ruangannya yang terbatas. Mereka tetap menggunakan ruang kuliah yang sama, hanya saja waktunya yang diatur supaya berbeda. Apabila mahasiswa jalur reguler masuk dari pagi sampai siang, untuk mahasiswa jalur swadaya masuk dari siang sampai malam.

Karena sulitnya pengontrolan itulah, maka terhitung sejak tahun ajaran 2004, jalur Swadaya A ditutup. Sedangkan jalur Swadaya B tetap dibuka. Untuk urusan administrasi kemahasiswaan Program S1 Swadaya A tahun lalu, tiap fakultas berbeda-beda penerapannya. Ada yang menggabungkannya menjadi satu kelas, ada pula yang memisahkannya sendiri-sendiri. "Pelaksanaannya di lapangan bervariasi, tergantung fakultas sesuai dengan ketersediaan fasilitas di masing-masing fakultas," tutur Budi Prasetyo di sela-sela kesibukannya menempati ruangan sementara di gedung pusat.

Di beberapa fakultas yang mahasiswa Program S1 Swadaya banyak misalnya, pengelolaan administrasi antara mahasiswa Program Diploma, S1 Reguler, S1 Swadaya, dan Pascasarjana dibedakan. Menurut Drs. Slamet Munawir, MM selaku ketua administrasi akademik S1 ekstensi di Fakultas Ekonomi, urusan administrasinya dikerjakan secara terpisah. "Ini (pemisahan administrasi-Red) dilakukan agar dapat memudahkan pengaturan administrasi," ungkapnya.

Sedangkan di Fakultas Teknologi Pertanian, yang menerima mahasiswa swadaya hanya tahun 2003 saja, pemisahan antara Program S1 jalur Swadaya dan Reguler hanya berlangsung selama satu semester saja. "Pemisahan hanya berlangsung satu semester saja, setelah itu langsung itegrasi," ujar Ir. Suwedo Hadiwiyoto, M.S., M.Phil. selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Teknologi Pertanian. "Dan itu hanya berlangsung selama satu semester saja," sambungnya.

Berbeda dengan Fakultas Ekonomi, Hukum, dan Teknologi Pertanian. Di Fakultas Ilmu Budaya, peleburan administrasi antara Program S1 swadaya dan S1 reguler sudah dilakukan sejak awal. "Sejak dulu itu sudah dilebur karena jumlah mahasiswa dari swadaya hanya sedikit. Dari fakultas ini saja yang menerima mahasiswa dari program itu hanya dari jurusan Perancis dan Jepang," seperti apa yang dikatakan oleh Teguh Basuki selaku wakil dekan II. Sehingga menurutnya, kalau dipisahkan akan membingungkan.

Karena tiap-tiap fakultas berbeda-beda penerapanya, maka pada tanggal 19 April 2004 dikeluarkan SK wakil rektor yang mengatur tentang integrasi manajemen program swadaya. Dalam SK itu, dituliskan bahwa pihak universitas memberi waktu sampai 2 tahun untuk melaksanakan proses pengintegrasian tersebut.

Pengintegrasian itu dinilai baik karena dimaksudkan agar setiap program yang ada di UGM tetap bermutu. Dan itu berarti sesuai dengan program JMT (Jaminan Mutu) yang dicanangkan oleh pihak UGM. Karena dengan pengintegrasian program tersebut, diharapkan kontrol yang dilakukan oleh universitas semakin mudah. Tapi mungkinkah mutu UGM dapat terjamin apabila kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terkesan mencoba-coba dan cenderung dipaksakan?

Teristy

Dualisme Reguler dan Non Reguler

Dengan dibukanya Program Ekstensi ataupun Swadaya, kesempatan masuk UGM juga semakin terbuka lebar. Bukankah pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa terkecuali, tidak peduli kaya atau miskin? Atau mungkin sekedar untuk alasan finansial semata semua itu terjadi? Melalui Drs. Joko Pitoyo yang juga pengelola program ekstensi Fak. Filsafat UGM, BALKON mencoba menguak fenomena tersebut.

Bagaimana awal berjalannya Program Ekstensi atau Swadaya hingga sampai sekarang ini ?

Itu sejarahnya panjang. Sebelum ada ekstensi atau swadaya, sejak tahun 70-an di filsafat sudah ada program khusus. Selain penerimaan mahasiswa *fresh* atau segar lewat tes, dulu SIPENMARU (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru--Red.), di Filsafat memang sudah ada dua pintu masuk. Reguler dan jalur khusus. Program khusus itu memberi kesempatan kepada siapapun. Dulu itu masih ada terminal-terminal sarjana, Sarjana Muda. Jadi Sarjana Muda dari ilmu apapun bisa di terima di filsafat, lalu dibuatkan kurikulum tersendiri sampai menjadi Sarjana Muda Filsafat, setelahnya lalu *bareng* dengan reguler.

Alasan apa yang menyebabkan pihak Rektorat mengeluarkan kebijakan itu ?

Saya tidak tahu persis karena pertanyaan ini sebenarnya harus di alamatkan ke rektorat. Kebijakan tersebut mulai diterapkan mulai zaman Pak Amal dan saya kira Pak Sofyan meneruskan. Tapi saya pernah mendengar dalam sebuah rapat koordinasi bahwa program ekstensi itu nama lain untuk menunjukkan cara pembiayaan. Saya kira istilahnya ekstensi itukan artinya perluasan. Memberi peluang bagi pihak-pihak yang meneruskan sekolah sambil bekerja. Di UNY itu punya nama yang hebat lagi, ada program reguler dan non reguler, namanya keren lagi. Saya kira sekali lagi, ada tujuan mulia memberi peluang -peluang bagi orang untuk pintar. Di lain pihak saya kira ya dalam rangka memasukkan *income*. Itu realistis juga. *Kalo* fasilitas dan sumber daya tersedia, mengapa tidak didayagunakan dan di lain pihak orang lain butuh.

Tetapi di beberapa fakultas tidak dibuka Program Ekstensi atau Swadaya, tetapi lebih pada bentuk lain, Program Diploma misalnya?

Memang itu agak terombang-ambing. Ketika banyak pihak mengatakan bahwa UGM akan menjadi *Research University*. Itu suatu keinginan yang menurut saya *wah*. Kenapa *sih* malah membuka D3. Bahkan banyak PTS sekarang tidak dapat lahan karena *dihabisin* UGM. Jangan dikira PTS tidak mengeluh, *Wah* UGM ini semua program dibuka jadi kami (PTS-Red) kehilangan lahan. Sebab orang lulus dengan ijazah Gajah Mada itu beda dengan non Gajah Mada. Kalau dalam hukum dagang, *brain* itukan penting. *Brain* UGM itu lebih menjamin, sekurang-kurangnya kesan khalayak kan seperi itu. Nah, kenapa D3 dibuka, *kok* masih *ngurusin* D3 katanya mau jadi *Research University* kalo perlu S1 terbatas, S2 dan S3 yang dibesarkan, tapi jangan lupa ini *kan* juga aspirasi tiap-tiap fakultas dan tiap-tiap program *study* berbeda-beda dan juga watak dari ilmu-ilmu itu.

Jadi, sebenarnya bapak sepakat dengan program ekstensi, dan seperti apa seharusnya bentuk program ekstensi itu?

Saya sepakat, sebab *kalo* tidak berarti saya ingkar. Saya mengurus program ekstensi dan saya pun lulusan program semacam ekstensi. Jangan salah, saya lulus sampai sarjana juga karena program itu. Ada beberapa hal yang harus dicatat, antara lain jangan ada kesan bahwa program ekstensi atau swadaya penerimaanya mudah, kuliahnya mudah, dan lulusnya mudah. Itu *gak* betul, sebab ketika seseorang lulusan diberi ijasah ia memiliki hak dan kewajiban yang sama apapun latar belakang programnya. Harus diakui ini masalah *income*.

Tetapi selalu saja tampak kesan beda antara keduanya. Bahkan dari proses seleksinya-pun berbeda?

Bisa saja secara psikis, ekstensi itu masuk kelas dua dan reguler kelas satu. Atau di lain pihak bisa saja justru ekstensi yang nomor satu, *wong* duitnya banyak kok, kaya. Itu perasaan orang dan bisa terjadi dimana saja. Saya tidak tahu apakah seorang yang naik haji dengan ONH plus dan yang reguler itu kira-kira *mabrur* mana? Tapi yang merasa wah dengan plus ada saja kan? Orang sering menduga-duga. Dunia pendidikan tidak boleh begitu. Kalau memang mau pendidikan yang baik memang bayarnya mahal *kok*, dimana saja itu. Apa ada pendidikan murah meriah kecuali ada donatur yang luar biasa. Nah dalam konteks kita, mustinya negara membiayai. Tapi kita punya duit berapa sih. Kenapa program itu diteruskan atau dibubarkan saja? Orang bisa berdebat panjang. Karena bukankah pendidikan juga hak semua warga negara berapapun usianya.

Bagaimana menyoal tentang akan diIntegrasikannya Program Reguler dan Ekstensi/Swadaya?

Saya kira itu baru gagasan saja, tetapi pelaksanaannya masih tergantung pada masing-masing fakultas. Biasanya tiap fakultas memiliki keunikannya masing-masing.

Izzah

Fenomena Sosial
dalam Era Posmodernisme

Judul	: Sosiologi Postmodernisme
Judul Asli	: The Sociology of Postmodernism
Penulis	: Scott Lash
Penerjemah	: A. Gunawan Admiranto
Penerbit	: Kanisius Yogyakarta
Tebal	: 291 Halaman

.... tempat kita sekarang hidup, bekerja, mencinta dan berjuang ini dipenuhi oleh posmodernisme....(Scott Lash)

Posmodernisme, Apa dan bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sosial kita sekarang?

Scott Lash dalam bukunya berjudul "Sosiologi Posmodernisme" ingin melihat fenomena posmodernisme dan modernisme dengan perspektif sosiologis. Dan barangkali merupakan buku pertama dalam bahasa Indonesia yang membahas posmodernisme secara lebih sistematis dan kritis.

Pemahaman yang ingin ditampilkan disini bahwa posmodernisme bukan suatu kondisi yang memiliki jalinan dengan postindustrialisasi dalam lingkup ekonomi. Menutut Scott Lash, posmodernisme lebih kepada lingkup kultural. (hlm.14)

Sebagai contoh: iklan. Ketika sebuah objek dimasukkan dalam iklan kemudian disebarkan, maka bukan saja saja lembaga komersial yang berkembang tetapi produk kultural juga dimulai. Lantas pertayaannya mengapa bisa demikian?

Menurut analisisnya, ketika sebuah objek dimasukan dalam sebuah iklan, maka objek dalam iklan tersebut akan menjadi sebuah representasi, gambaran dari objek itu. Kemudian seiring dengan bergulirnya waktu, representasi-representasi dalam iklan yang membanjiri kita setiap saat di era kontemporer ini, tanpa kita sadari kita jadikan acuan dalam memahami realitas. Lalu ketika representasi telah kita jadikan acuan untuk memahaminya, maka disitulah muncul kultur posmodernisme.

Lebih lanjut, untuk menjelaskan situasi sosial posmodernisme ini, Scott Lash berpendapat perlu adanya landasan sosiologis untuk memahami gejala posmodernisme ini. Dengan empat landasan sosiologis: Pertama, adalah bahwa kultural modernisme secara efektif pernah dan bahkan telah menggoyahkan stabilitas identitas borjuis, sedangkan kultural posmodernisme sebagian besar terkait dengan usaha menstabilkan kembali identitas borjuis. Kedua, kebangkitan kelas pekerja sebagai aktor kolektif merupakan kondisi kultural modernisme, sedang kultur posmodernisme menjadi pendorong terpecah-pecahnya kelas pekerja. Ketiga, mengaitkan modernisme dan posmodernisme dengan perubahan struktur kultural dan materi pada lingkup yang sudah dibangun. Keempat, berkaitan dengan pembahasan ekonomi politik kultur posmodern.

Scott Lash menjelaskan hipotesis diatas dengan menelusuri berbagai pemikiran, baik itu dari filsafat modern seperti pemikiran kritis Immanuel Kant, sosiologi agama Max Weber, hasrat berkuasa Nietzsche, atau dari pemikir-pemikir sosial kontemporer seperti: geneologi Michel Foucault, konsep kehendak Deleuze, teori habitus Pierre Bourdieu dan bahkan sampai pemikiran Filsuf sekaligus sosiolog paling akhir, konsep rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas.

Lewat pemetaan dan peresapan terhadap pemikiran para filsuf dan sosiolog terkenal itulah, buku ini menemukan kekuatannya. Yaitu mampu menyajikan dan sekaligus mempertegas kontinuitas serta diskontinuitas antara modernisme dan posmodernisme.

Yang menjadi kelemahan buku ini adalah berasal dari kekuatan buku ini, yaitu paparan pemikiran para filsuf dan sosiolog tersebut membuat pembaca harus ekstra untuk membaca ulang pemikir yang dibicarakan. Dan ditambah lagi banyaknya istilah teknis yang masih asing bagi pembaca awam di Indonesia tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau paling tidak diberi indeks tambahan untuk memandu pembaca memahami buku in. Meskipun demikian, buku ini patut untuk kita sambut kehadirannya untuk mengetahui 'hantu' apa yang ada disekitar kita di era yang katanya era posmodernisme ini. Selamat bertualang!

KAdi

Sehat dengan
Telur Burung Puyuh

Burung puyuh atau Quail (Coturnix c. japonica) merupakan salah satu hewan yang cukup banyak diternakkan di Indonesia dikarenakan produktivitas telurnya yang tinggi. Maka tak heran jika Telur burung Puyuh merupakan salah satu makanan yang digemari masyarakat Indonesia karena kandungan gizinya yang istimewa dan kelezatan rasanya.

Produktivitas burung puyuh ini bisa mencapai 250-300 butir per ekor atau sekitar 80-90 % tiap tahunnya. Pemanfatannya pun beragam. Daging dan telurnya dapat dijadikan sebagai bahan pangan, sedangkan kotorannya dimanfaatkan sebagai pakan ikan. Dibanding unggas lain, telur burung puyuh memiliki kadar protein yang lebih tinggi (± 13,1-13,6 %) dengan kadar lemak rendah (± 7,7-8,24 %). Menurut laporan majalah Trubus edisi September 2000, di Yogyakarta terdapat sekitar dua ratus peternak yang masing- masing memiliki seratus hingga dua ribu ekor puyuh. Inilah yang kemudian menjadikan Yogyakarta sebagai pemasok puyuh terbesar, baik di pasar lokal maupun internasional pada tahun 2001.

Akan tetapi, harga pakan puyuh yang relatif mahalterutama pakan produksi pabrik, seperti: PYP, Premix A, Premix B, dan Dodecalmembuat para peternak kesulitan untuk meningkatkan produksi dan kualitas telur puyuh. Oleh karena itu, diperlukan pakan alternatif yang bergizi tinggi, mudah didapatkan, dan terjangkau. Salah satunya adalah ketam laut, yang sehari- hari lebih dikenal dengan undur- undur laut (Emerita sp.). Berdasarkan fakta itulah, Mursyidin dan teman- teman sekoleganya dari fakultas Biologi UGM mencoba melakukan penelitian pemanfaatan ketam laut sebagai bahan pakan alternatif burung puyuh. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas telur puyuh, disamping itu juga dapat ditentukan dosis optimal untuk keperluan pakan.

Ketam laut merupakan kerabat dari udang, kepiting, lobster. Jika hewan- hewan kerabatnya sudah sangat dikenal dan sering dikonsumsi secara luas, tidak demikian dengan ketam laut. Padahal, ketam laut merupakan salah satu sumber daya hayati dengan potensi luar biasa. Hewan ini hidup di pasir pantai terbuka, terutama pantai berpasir hitam pada zona basahan antara air pasang tertinggi dan air surut terendah. Tersebar di sepanjang pesisir Laut Atlantik sampai Peru dan Chile, juga di pesisir Laut Pasifik sampai Amerika Utara dan Selatan.

Gizi hewan ini cukup tinggi. Dalam setiap 100 g berat kering, mengandung mineral: Fe (besi) sebesar 2,44 mg, Cu (tembaga) sebesar 0,348 mg, disamping protein dan lemak. Sebagai hewan dari subfilum crustacea, ketam laut mampu memproduksi khitin (zat kapur) sebesar 40-60 % dari berat keringnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mursyidin dan kawan- kawan pada tahun 2002 ini berhasil melaporkan bahwa ketam laut juga menghasilkan Asam lemak Omega 3 (± 1,35-3,12 g/100 g berat).

Selain itu, berhasil dibuktikan bahwa suplemen Ketam laut memberikan peningkatan kuantitas dan kualitas telur Puyuh. Dengan penambahan sebesar 20 % dari total pakan memberikan hasil yang paling baik: meningkatkan berat badan Puyuh, meningkatkan jumlah telur Puyuh (± 68, 75 %), dan meningkatkan berat telur Puyuh sebesar 4, 1 %. Yang lebih menggembirakan lagi adalah penelitian ini berhasil menjadi salah satu pemenang dalam Lomba Karya Inovatif dan Produktif Bidang Sains dan Teknologi yang diselenggarakan Dirjen Dikti pada tahun 2002 kemarin.

So, siapa bilang penelitian itu tidak produktif? Mari berinovasi untuk mewujudkan UGM sebagai *research university*.

AdAM

Good Governance: "Antara Wacana dengan Realita"

Good *governance* menjadi sebuah keharusan dalam mengembangkan keadilan dan demokratisasi di setiap negara. Bermula dari hegemoni negara yang berlebihan dalam menjalankan roda pemerintahan, good governance mulai berkembang menjadi sebuah kebutuhan, baik di negara-negara maju maupun di negara dunia ke tiga, termasuk Indonesia. Demikian diungkapkan Dr. Pratikno, M.Soc. Sc dalam pidato kuncinya pada seminar yang bertajuk "*Governance in Practice*: Pengalaman Indonesia" di UC (*University Center*). Seminar yang diadakan pada tanggal 25 September 2004 ini sendiri dibagi menjadi 2 sesi yang ditengahnya diselingi dengan istirahat.

Pada sesi pertama mengahadirkan Andi Malarangeng dan Kastorius Sinaga sebagai pembicara. Mereka melihat *Good Governance* dari prespektif masing-masing. Yang satu melihatnya dari perspektif pengamat politik, sedangkan yang satunya melihat dari prespektif *Non-Government Organitation* (NGO).

Menurut Andi Malarangeng, *good governance* tidak semata hanya sebagai tujuan, melainkan juga sebagai landasan dalam proses menuju pemerintahan yang baik. Dia menambahkan, dalam konteks Indonesia, pelaksanaan *good governance* dapat ditekankan pada perlaksanaan otonomi daerah atau desentralisasi kekuasaan. Artinya, pemerintah pusat harus berbagi kekuasaan dengan pemerintah daerah. Yang itu diatur oleh UU No 22 tahun 1999.

Sedangkan menurut Kastorius Sinaga, *good governance* harus dibarengi dengan sikap SDM yang handal. Kesiapan SDM merupakan kunci utama dalam mewujudkan *good govenance* di Indonesia. "Bagaimana *good gorvanance* dapat diterapkan di negara ini, jika para PNS-nya tidak mempunyai kesiapan mental yang baik," ujarnya.

Pada sesi kedua, seminar yang dihadiri sekira tiga ratus peserta ini, mendatangkan tiga pembicara sekaligus. Antara lain, Agus Purnomo, SIP (Anggota DPR RI), Dra. Rustriningsih (Bupati Kebumen) dan Sadjanan Parnohadiningrat (Sekjen Deplu RI).

Good governance di negeri ini diakui masih menjadi sebuah wacana yang perlu terus untuk dikaji. Hal ini diakui oleh Dra. Rustriningsih, menurutnya pelaksanaan *good governance* masih menemui banyak kendala. Selain kurang dimengertinya konsep *good governance* itu sendiri oleh masyarakat, kendala juga datang dari minimnya komunikasi pemerintah dengan rakyat. Namun, ibu berjilbab ini patut berbangga. Pasalnya, komunikasi antara dirinya sebagai Bupati Kebumen dengan rakyat sudah baik. Itu ditunjang dengan hadirnya setasiun TV lokal. "Setiap pagi, dari jam enam hingga jam tujuh pagi, saya sempatkan untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui acara 'selamat pagi ibu bupati'," ujarnya sembari tersenyum.

Tak dipungkiri di dalam penerapannya, *good governance* di negeri ini masih mempunyai berbagai pertanyaan besar. Terlepas dari tepat atau tidaknya di dalam penerapan, banyak pihak yang mengatakan bahwa berkembangnya *good governance* di Indonesia merupakan pesanan dari berbagai kepentingan asing.

Nurdin

Kampung Sastra, Sesuatu yang Beda

Kampung Budaya Super. Demikianlah acara tersebut diberi judul. Kegiatan yang sudah berlangsung sejak senin, 27 September hingga 1 Oktober 2004 ini menawarkan banyak acara.

Dimulai dari hari senin (28/9) kamis (30.09), diadakan kampung budaya yang menampilkan stan-stan dari masing-masing fakultas dan BSO (Badan Semi Otonom) yang ada di FIB. Pada hari senin malamnya, diadakan pentas budaya bagian I yang menampilkan atraksi dari masing-masing jurusan.

Tidak hanya itu, acara tetap berlanjut dengan menampilkan atraksi-atraksi budaya lainnya. Pada hari selasa, menampilkan atraksi dari Ketoprak Lesung Sastro Budoyo. Kemudian pada hari rabu diisi dengan pentas Budaya bagian II. Dan pada hari rabu diisi dengan penampilan Terja! (Teater Jarang Latihan), dan tari-tarian. Puncak acara dari Kegiatan ini ditutup dengan konser musik dengan tajuk "*Cross Culture Party*". Dalam konser tersebut tiap group band diwajibkan membawakan satu atau dua lagu tradisional dengan warna musik mereka masing masing.

"Pingin membuat sesuatu yang beda," tutur Wahid Burhanidin, mahasiswa FIB yang menjadi koordinasi umum, ketika ditanyai mengenai latar belakang diadakannya acara tersebut. Karena menurut mahasiswa FIB jurusan sastra arab ini, selama ini acara yang diadakan oleh mahasiswa hanya monoton.

Acara tersebut yang diharapkan bisa berlangsung setiap tahun ini dinilai berhasil. Karena selain memberi pengalaman baru bagi panitianya dalam membuat sebuah acara, acara terbut juga berhasil menggabungkan beberapa kebudayaan kedalam satu rangkaian acara.

Teristy

Adi/Bal

Lelyana, Mahasiswi Berprestasi Kita

Setelah lima tahun absen dari ajang pemilihan mahasiswa berprestasi di tingkat nasional, wakil dari UGM, Lelyana Midora, kembali membuka jalan bagi UGM untuk mengharumkan namanya dalam even tersebut. Bagaimana sosok dan aktifitasnya? Ikuti hasil perbincangan ringan BALKON dengannya.

Menjadi mahasiswa berprestasi tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa. Tak terkecuali bagi Lelyana Midora. Mahasiswi Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan UGM angkatan 2000 ini merasakan hal tersebut. Kebanggaan ini diperolehnya dalam pemilihan mahasiswa berprestasi tingkat nasional. Dara manis ini merupakan salah satu finalis dalam acara yang digelar pada tanggal 13-18 Agustus lalu.

Berawal dari informasi yang didapatnya di kepala Bagian Kemahasiswaan Fakultas Kehutanan, ia memberanikan diri untuk mengikuti even tersebut. Lalu ia melakukan seleksi di tingkat fakultas. Meskipun di fakultasnya sendiri ia tidak cukup diunggulkan, tatapi ia berhasil menyisihkan para peserta lainnya. Dan berhasil membawa dirinya melaju ke seleksi di tingkat universitas. Di level ini ia harus bersaing dengan seluruh perwakilan dari tiap fakultas di UGM. Dan ia menjadi juara pertama di universitas. Lely pun mewakili UGM untuk tingkat nasional. Ini adalah kali pertama semenjak 1999 UGM meloloskan wakilnya ketingkat nasional.

"Kaget waktu ditelepon dari Jakarta," ujar gadis kelahiran 6 Mei 1982 ini. Tidak banyak waktu yang dipersiapkan untuk seleksi tingkat nasional. Bahkan sehari menjelang keberangkatan ia baru mendapat pembimbing dari universitas. "Kalo teman-teman dari universitas lain persiapannya panjang banget," tambahnya.

Tidak banyak yang dilakukan pihak universitas untuk memberi dukungan keberangkatannya ke Jakarta. Bahkan ia *diwanti-wanti* untuk tidak berharap banyak. Tapi itu tidak membuatnya patah semangat. Motivasi yang dipegangnya adalah ia berusaha memberikan sesuatu yang berharga bagi universitasnya sebelum lulus.

Dalam penilaian teori akademis serta wawasan umum, gadis yang punya hobi baca dan renang ini sebenarnya tidak kalah. Ia memperoleh skor tertinggi ketika papernya dipresentasikan dalam Bahasa Inggris dengan tema pemberdayaan ekowisata dan pemberdayaan masyarakat. Bahkan ia diprediksikan oleh rekan-rekannya akan berada pada 3 besar. Hanya saja ia jatuh dalam pengumpulan *curiculum vitae* (CV) serta sertifikat.

Menjadi mahasiswa berprestasi tentu bukan semudah membalik telapak tangan. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi disana. Mulai dari IP, kegiatan mahasiswa dan tentu wawasan umum.

Mahasiswi asli Solo ini memiliki itu semua. Dengan berbekal IP 3,42 dan beberapa kegiatan yang diikutinya ia membuktikan dirinya sebagai mahasiswa berprestasi. Tentu bukan sekedar itu. "IP hanya satu dari sekian penilaian yang dilakukan," kata Kepala Departemen Luar Negeri Lembaga Mahasiswa Fakultas Kehutanan ini.

Gadis centil yang tinggal di Samirono Baru no. 41 ini juga pernah menjadi delegasi Indonesia dalam IFSA *(International Forestry Student Association)*. Tepatnya pada tahun 2002 di Turki dan 2003 di Indonesia. Dan jika tidak ada perubahan ia akan mewakili UGM untuk menghadiri konggres di Malaysia pada tanggal 21-24 November mendatang.

Hal ini sesuai dengan cita-citanya yaitu bisa bermanfaat bagi orang lain, bangsa dan negara. Mungkin karena alasan itu ia tidak ingin menjadi mahasiswa yang hanya mengejar nilai akademik semata. Lebih dari itu, dirinya juga berkeinginan menjadi mahasiswa yang peka dengan permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Di akhir perbincangannya, Lely berharap kepada semua mahasiswa UGM untuk tidak takut dan tidak segan dalam mengikuti *event* yang ada, baik skala nasional maupun internasional.

Ryan

Intelektual : Antara Perut dan Idealisme

Kekuasaan tidak selalu merujuk pada sistem pemerintahan yang terpusat, yang dikendalikan oleh segelintir elit. Namun, kekuasaan hampir selalu dimiliki oleh setiap institusi yang memiliki klaim kesahihan terhadap sesuatu.

Berangkat dari hal itulah, institusi pendidikan kemudian memiliki klaim kesahihan mengenai sesuatu. Seperti halnya seorang dokter yang bisa melakukan vonis sehat atau sakit terhadap pasiennya, para intelektual pun bisa juga melakukan hal yang sama, sesuai dengan apa yang menjadi bidang kajiannya. Mereka bisa mengatakan benar atau salah terhadap sesuatu. Dan karena itu pula, para intelektual juga punya resep serta *tausyi'ah* mengenai apa yang dianggap tidak benar dan perlu dibenarkan.

Memang tak bisa dimungkiri, klaim yang dimiliki tersebut berangkat dari tradisi ilmiah yang telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari para intelektual. Bagaimana sebuah kebenaran berusaha diungkap, dengan cara melakukan uji kebenaran lewat metodologi. Bagaimana sebuah perspektif dibenturkan dengan perspektif lainnya untuk mencari sebuah pisau analisis yang tepat untuk mendedah suatu permasalahan. Sebuah tradisi yang hampir mustahil dijumpai pada institusi birokrasi pemerintahan.

Karena klaim kebenaran yang dimiliki itulah, banyak pihak yang kemudian berusaha merangkul institusi pendidikan. Lewat proyek yang diberikan, bagaimana kemudian institusi pendidikan harus memenuhi kebutuhan pemberi proyek dalam bentuk "legitimasi". Dan jelas, dengan legitimasi yang didapat dari institusi pendidikan itulah, sebuah kebijakan yang dibuat bisa berjalan dengan mulus.

Simbiosis mutualisme sangat terlihat disini. Di satu sisi, para intelektual bisa meraup keuntungan yang tidak sedikit. Satu proyek, bisa berarti satu mobil. Belum lagi keuntungan itu juga *nyiprat* kepada orang-orang sekitarnya yang telah membantu menjalankan proyek. Sementara di sisi lain, pihak-pihak yang membutuhkan legitimasi bisa dengan nyaman mengeluarkan kebijakannya, walau hal itu sama sekali tak menyentuh kebutuhan rakyat banyak.

Kasus Taman Nasional Gunung Merapi adalah contoh yang jelas mengenai masalah ini. Bagaimana Fakultas Kehutanan UGM kemudian menjadi bemper dari Departemen Kehutanan, ketika kebijakan tersebut menuai kritik pedas dari masyarakat. Walau kemudian Fakultas Kehutanan menyangkal pernyataan itu.

Mungkin, masalah yang menyangkut Fakultas Kehutanan UGM tersebut adalah satu puncak dari berbagai masalah yang saat ini sedang dialami oleh institusi pendidikan. Yang ternyata hanya berposisi sebagai pemberi "cap kesahihan" atas kebijakan yang akan dijalankan, dan bukan malah mewarnai kekuasaan yang ada agar lebih humanis.

Bagaimanapun juga, institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk mengamalkan ilmunya bagi kepentingan masyarakat, maupun pihak-pihak diluarnya. Namun demikian, batas antara dalih mengamalkan ilmu dengan kepentingan perut seringkali sangat tipis. Sebab, mengamalkan ilmu tanpa mendapatkan kontraprestasi bagi intelektual yang bersangkutan, seringkali dianggap sebagai sebuah kesia-siaan. Dan paradigma itulah yang saat ini sedang menguat, ketika intelektual kampus sudah tidak bisa membedakan antara kepentingan kekuasaan dengan kepentingan masyarakat, saat mereka dihadapkan pada masalah finansial.

Bila kondisi ini terus berlanjut, maka tidak ada lagi peran-peran yang signifikan yang bisa dijalankan oleh para intelektual, selain hanya sebagai alat legitimasi. Karena itu, tidak ada lagi peran yang bisa dijalankan oleh institusi pendidikan dalam rangka mencerdaskan masyarakat. Tapi justru sebaliknya, intelektual dan cebdekiawan yang ada dalam institusi pendidikan turut berperan dalam upaya penciptaan keresahan masyarakat, dengan memberi legitimasi terhadap kebijakan yang tidak populis.

Peranan kaum cendekiawan adalah berkomitmen untuk sepenuhnya menapaki jalur serta panggilan sebagai pengisyarat, pendakwah dan pengingat. Dan bukan sebagai penjual legitimasi kebenaran yang dihasilkan oleh institusi pendidikan, untuk kepentingan kekuasaan. Karena, hal itu akan semakin menjauhkan institusi pendidikan dari fungsi ideal yang harus dijalankannya.

Siti Maryam
Mahasiswa Fisipol UGM
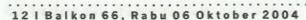
Menyentil Kemunafikan Zaman

Aturan hidup masyarakat Jawa yang diberi nama Mo Limo mengalami pergeseran fungsi dalam pengejewantahannya. Pedoman yang semula dipakai untuk menjalani kehidupan, seiring majunya zaman berubah menjadi suatu alasan unutk berkelit dari perbuatan yang nista.

Mo Limo merupakan aturan hidup yang dianut masyarakat Jawa yang isinya adalah lima pantangan antara lain madat (tidak memakai narkoba), madhon (tidak main perempuan), mendhem (tidak mabuk-mabukan), main (tidak berjudi), dan minum(tidak minum minuman keras). Kelima pantangan tersebut bertujuan agar manusia dapat menjalani kehidupan yang damai, tentram, dan sejahtera.

Realitas sosial itu diangkat menjadi tema pameran seni rupa yang bertajuk "4 Sehat Mo Limo sempuma". Pameran ini berlangsung tanggal 21- 27 September 2004, di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY).

(Fath)

Pergelaran seni tersebut diselenggarakan untuk menyambut hari jadi BBY yang ke-22 tahun. Tak kurang dari 31 karya para seniman Yogya ditampilkan dalam pameran ini. Nama-nama seperti Pande Ketut Taman, Putu Sutawijaya, Djoko Pekik, Kono Herawati, Sigit Sanoso, Hermanu, turut menggelar karya mereka dalam acara Kebudayaan ini.

Materi karya seni tersebut terbuat dari media kanvas, semen cr, alumunium besi, dan batu. Karya-karya mereka tampil dengan rupa yang menawan dan menarik kita untuk mengapresiasikannya.

Secara keseluruhan karya-karya seni tersebut memperlihatkan realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Misalnya seperti lukisan Sigit Santoso yang berjudul "Sumpah Aku Ora Tau Madhon" ("Sungguh Aku Tidak Pemah Main Perempuan"). Lukisan bergambar tubuh seorang laki-laki yang tubuhnya dipenuhi dengan bekas lipstick dan celana jeans-nya sedang tak rapi terkancing. Wajahnya tak kelihatan, tertutup oleh kaos yang diangkatnya ke atas. Lelaki itu bermaksud menutupi wajahnya untuk menutupi perbuatannya. Tapi bekas lipstick yang menempel di sekujur badannya, tidak apat menutupi perbuatannya. Lukisan ini ingin menyampaikan? bahwa apabila kita makin menjadi seorang yang munafik, maka makin kelihatan perbuatan busuk kita.

Selanjutnya Pande Ketut Taman yang melukis sesosok manusia yang duduk diatas tikus dan tikus tersebut menaiki seekor celeng. Akan tetapi yang megendalikan gerak laju manusia dan celeng tersebut adalah seekor tikus itu. Lukisan yang berjudul "Kendaraan Menuju Kenikmatan" ini menggambarkan tingkah laku manusia yang selalu menuruti kehendak nafsunya, sampai-sampai ia kehilangan kontrol diri, nalar dan serupa dengan hewan.

Karya yang tak kalah menarik adalah karya Koni Herawati. Karya yang mengetengahkan sosok lambang Garuda Pancasila tersebut diberi judul "Ralat" (correction). Ajaran P4 yang berisikan norma-norma Pancasila yang kita terima sejak kita duduk di bangku SD, ternyata tidak dapat menyehatkan jiwa dan raga manusia Indonesia. Hanya gema dari ajaran tersebut yang ada, namun realitas sosial yang terjadi jauh panggang dari api. Karya ini mengisyaratkan, manusia Indonesia sedang berada dalam krisis terhadap nilai-nilai Pancasila.

Acara ini menarik perhatian pengunjung untuk berkomentar terhadap karya-karya yang ditampilkan. Seperti Wid (24), mahasiswa ISI jurusan teater ini berujar, "Karya yang ditampilkan bagus-bagus, karena karya yang ditampilkan berasal dari Karya seniman dari berbagai generasi. Dan tema yang diangkat masih jarang dipergunakan dalam acara yang serupa.

Tujuan di selenggarakannya pameran seni rupa "4 Sehat Mo Limo Sempurna" ini, seperti yang dikatakan ketua panitia acara tersebut, Sindhunata, adalah untuk memberitahukan kepada khalayak ramai, bahwa Mo Limo mempunyai perspektif yang luas. Karya-karya ini juga mengajak kita untuk tidak munafik terhadap perbuatan Mo Limo. Seakan-akan kita tidak terlibat sama sekali di dalamnya, seperti yang dilakukan pejabat-pejabat kita yang merasa dirinya benar dan kerap kali menunjuk kesalahan kepada orang lain. Padahal kenyatan yang terjadi, merekalah yang melakukan hal-hal yang melanggar konsep Mo Limo tersebut. Semoga tujuan dari penyelenggara pameran tersebut dapat kita renungkan dan menjadi cambuk untuk menuju ke kehidupan yang lebih sehat.[]

Angga

Advertorial

Menengok Dapur Event Organizer

Adrie Subono. Siapa yang tak kenal? Menghadirkan sosoknya, *talk show* bisnis yang bertajuk "Promotor dan Event Organizer" tanggal 13 September 2004 di auditorium Universitas Islam Indonesia (UII), Jl. Cik Ditiro, oleh Management Community ini telah sukses menggaet peserta. Mengutip judul bukunya "WOW!", tampaknya tidak berlebihan jika kata tersebut digunakan untuk menggambarkan isi *talk show* tersebut.

Salah satu promotor Indonesia yang sukses ini tak segan membagikan pengalamannya di dunia kepromotoran kepada semua peserta. Mengusung bendera Java Musikindo yang terdiri atas 12 orang, Bang Adrie, begitu ia akrab disapa, mencoba memanjakan masyarakat Indonesia dengan menyelenggarakan konser-konser berskala internasional.

Mungkin tidak ada salahnya jika kita mengintip kerja promotor. Ternyata dibalik gemerlap panggung, persiapan acara itu sendiri sangat kompleks bahkan bisa dibilang rumit. Setelah mendapatkan pihak yang bersedia mensponsori acara, dilakukan tahap mengontak artis (yang harus sudah populer di Indonesia) dengan memperhatikan jadwal acara sang artis di wilayah Asia Tenggara. Setelah didapatkan jadwal yang sesuai baru dimulai acara negosiasi dan kemudian penandatanganan kontrak dengan pihak manajemen artis. Persiapan-persiapan teknis sendiri meliputi perijinan, publikasi, dan persiapan *talent* sudah harus dilaksanakan sejak dua bulan sebelumnya.

Menjelang hari H, promotor harus memperhatikan masalah talent dengan sebaik-baiknya. Talent itu sendiri meliputi pelayanan Hotel, *Airport, Backstage, Local Transportation*, Jadwal, dan *Artist Rider*. Biasanya sebelum penandatanganan kontrak terjadi, si artis sudah mempunyai daftar hal-hal yang berhubungan dengan talent itu sendiri. Semua permintaan tersebut akan tercantum dalam *Artist Rider*. Sebagai misal, ketika bang Adrie mengadakan konser Mariah Carey, Mariah mencantumkan permintaan 10 botol sampanye dalam artis rider-nya. Padahal harga 1 botol sampanye itu Rp 2.500.000,00. Wow! Tapi pihak promotorpun harus menyanggupinya, karena hampir semua artis biasanya akan membatalkan kontrak bila *artist rider* mereka tidak disetujui.

Pada hari H, persiapan yang dilakasanakan meliputi keamanan, *ticket takes, usher, UV, Crowd Contoller*, pemadam kebakaran, *signing*, penitipan barang, dan pemetaan arus wartawan. Semua persiapan tersebut dimaksudkan untuk menghindari kekacauan yang rawan sekali terjadi pada konser. Bukan hal yang mudah memang menangani ratusan ribu penonton yang biasanya adalah fans fanatik sang artis. Terkadang bang Adrie sendiri turun tangan bila suasana mulai tidak terkendali. Pada tahap inilah nama besar promotor dipertaruhkan. Bila dia tidak bisa mengendalikan acara bisa dibayangkan akibatnya, akan sulit baginya untuk mendapatkan sponsor maupun artis untuk bekerja sama.

Bisnis ke-promotor-an memang menjanjikan keuntungan yang menggiurkan. Tapi seperti halnya bisnis yang lain, sistem *gambling* pun berlaku disini. Tidak hanya modal yang dibutuhkan disini tetapi juga kepercayaan, nama baik, dan kerja keras. Sebuah bisnis yang sangat memacu adrenalin, saya pikir.

*Ve_*
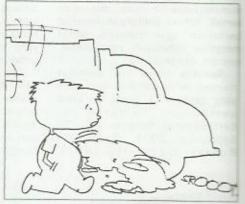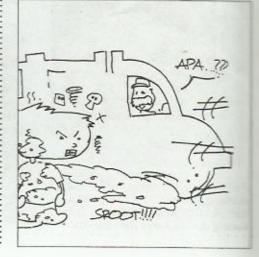
Kebanggaan Itu !

Alkisah, dahulu banyak pelajar-pelajar dari Malaysia yang dikirim ke Indonesia untuk menuntut ilmu. Mereka beranggapan pendidikan di Indonesia jauh mengungguli dibanding mereka. Rombongan besar itu disebar di beberapa universitas terkemuka untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang mungkin di negaranya belum ada pengajarnya atau tidak ada yang menguasai. Selesai belajar rombongan besar itu kembali ke Malaysia, mereka menjadi staf pengajar di semua universitas untuk mengajarkan kembali ilmu yang berhasil mereka dapatkan.

Mengapa demikian? Mereka mungkin sadar bahwa satu-satunya jalan mempersiapkan masa depan negaranya adalah dengan pendidikan. Tampaknya pemimpin negara Malaysia dia sadar betul akan pentingnya pendidikan. Tak salah jika kemudian Lenin, pemimpin di negeri komunis terbesar, selalu memberikan porsi besar untuk pendidikan dalam anggaran negaranya. Tampaknya dia sadar betul akan pentingnya pendidikan

Sekarang, keadaan itu terbalik. justru pelajar-pelajar dari Indonesia banyak yang pergi ke Malaysia untuk menuntut ilmu disana. Alasannya mudah ditebak. Di Malaysia pendidikannya jauh lebih bermutu dibandingkan Indonesia. Belum lagi bicara biaya pendidikan di Indonesia yang kian hari kian meningkat namun tak disertai kualitas yang baik. Keheranan saya bertambah ketika dalam sebuah terbitan asing menyebutkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dibawah Malaysia bahkan terpaut jauh dari Singapura.

Lucunya, dengan kondisi seperti itu beberapa universitas terkemuka di Indonesia berani atau sekedar nekat memproklamirkan diri sebagai *research university*. Tak terkecuali UGM. Entah apa yang ada di benak para petinggi di universitas kala itu.

Suatu saat teman saya bertanya, mengapa UGM dan beberapa universitas terkemuka lainnya memproklamirkan sebagai research university. Dalam benak teman saya waktu itu mungkin ada yang beda dengan proses belajar mengajarnya dan tentunya juga fasilitas yang memadai. Pikirnya, mahasiswa disini belajar dalam laborataorium, bergelut dengan buku-buku bahasa asing di perpustakaan. Lengkap dengan fasilitas teknologi yang modern.

Wajar jika dia beranggapan demikian, namun bagi saya hal itu terasa aneh. Mengapa? Kalau saja dia melihat langsung apa yang sebenarnya terjadi di UGM, mungkin bukan hanya saya yang merasa heran dengan keberanian UGM menjadi research university.

Keheranan itu jelas terlihat manakala dalam beberapa hari terakhir ini saya tidak bisa mengikuti kuliah di kampus. Bukan karena tidak ada dosen atau libur. Tapi karena beberapa teman sedang meluapkan kekecewaannya selama ini dengan menyegel ruang kuliah yang kami miliki dan menyerukan untuk mogok kuliah. Alasannya sederhana, selama ini mereka hanya punya satu ruang kuliah. Lalu pantaskah kita membusungkan dada untuk tetap menyebut research university. [rz]

PENGINTERUPSI

Mengandaikan Iklan Sebagai Rezim

Ternyata rezim tidak selalu negara dan sekumpulan orang yang berkuasa. Sebuah iklan pun bisa dibayangkan sebagai rezim.

Sebagaimana dikatakan Borden, iklan merupakan aktivitas-aktivitas penyampaian pesan oral dan visual kepada publik untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi atas ide-ide ataupun perilaku. Kinerja inilah yang dilakukan iklan secara berulang-ulang. Sehingga berhasil masuk pada sisi-sisi kesadaran maupun ketidak sadaran manusia.

Bahkan, perdebatan tentang iklan diseret kepada kekhawatiran yang paranoid. Iklan dibayangkan sebagai rezim totaliter yang pada prinsipnya adalah sebuah sistem yang secara menyeluruh mengontrol, menguasai dan memobilisasai segala segi kehidupan masyarakat. Menurut Hannah Arendt, seorang pemikir perempuan dan saksi sejarah kekejaman Nazi, sistem totaliter dibangun atas bubarnya kelas-kelas kepentingan dan opini yang kemudian memicu berkembangya psikologi massa. Selain itu, totalitarisme menggunakan berbagai cara yang secara prinsip menghancurkan ruang-ruang publik, mencegah pluralitas dengan memaksakan keseragaman guna mencapai dominasi total.

Walaupaun dominasi iklan terhadap kehidupan sehari-hari begitu massif terjadi, agaknya analogi iklan sebagai rezim totaliter bisa dianggap berlebihan. Karena bagaimanapun ranah-ranah kekuasaan yang diperjuangkan oleh maraknya iklan tidak secara komprehensif menyerang kesadaran secara psikis ataupun secara fisiologis. Secara dominan, iklan menarik massa melalui permainan psikologi massa. Dengan psikologi, iklan masuk dan menyentuh pikiran dan emosi. Strategi iklan luas dilakukan dengan mempermainkan tiga kesadaran mendasar manusia. Yaitu memainkan insting nafsu kepemilikan, memainkan insting privelese dan status serta yang terakhir memainkan daya tarik dan romantisme-sensualitas.

Bentuk-bentuk serangan seperti apa yang dilakukan oleh iklan kepada publik? Maka pertanyaan ini dijawab atas dua jawaban. Pertama, psikoanalisis. Bahwa iklan dimaksudkan dapat menguasai ketidaksadaran publik. Inilah yang dimaksud oleh Denys Thompson bahwa iklan sebagai mesin bertenaga raksasa yang mempengaruhi massa lewat bujukan-bujukan yang irrasional. Iklan pelangsing dan pemutih, misalnya. Seperti yang sering terdengar adalah "langsing atau berkulit putih merupakan idaman setiap orang.."dan seterusnya. Ada semacam konstruksi yang dibentuk dari sini. Apalagi dengan stimulasi berulang-ulang semacam ini, publik segera dengan mudah terpengaruh ketidaksadarannya. Inilah sekadar contoh dari stimulasi yang mempengaruhi pikiran dan keinginan konsumen untuk hanyut kepada skala nilai pemilik produk.

Yang kedua, behaviorisme. Bahwasanya, usaha ini dilakukan untuk mengubah perilaku publik. Iklan tidak hanya meyakinkan dan mengubah pikiran seseorang tetapi juga mempengaruhi perilaku. Di sini bisa diambil contoh pada maraknya sebuah iklan pelangsing. "Langsing tanpa diet dan olahraga, selama mengkonsumsi bla..bla.. Anda tidak harus berpantang pada makanan kesukaan..." Kalimat-kalimat persuasif tersebut menyentuh insting dasar dan takpelak orang-orang tidak bisa menahan diri untuk segera mengkonsumsi produk tersebut. Misalkan dulu, diet dan berolahraga adalah usaha untuk melangsingkan tubuh. Maka, kini, usaha tersebut tidak perlu dilakukan lagi karena produk tersebut mengatasi permasalahan tanpa usaha yang sulit. Disinilah perilaku publik berubah.

Iklan mengkonstruksi pemikiran seseorang dengan manipulasi rasa dan opini melalui simulasi. Dari sini tercipta imaji-imaji dan citra. Ketika imaji dan citra mulai menggempur kesadaran maupun ketidaksadaran, pada gilirannya diam-diam akan membentuk dan menentukan persepsi manusia tentang realitas. Hingga seorang filsuf postmodern, Baudrillard menyebut keadaan ini sebagai sebuah hiperrealitas. Identitas lebih ditentukan oleh konstruksi tanda, citra dan kode. Yang kemudian, membentuk cermin bagaimana seseorang memahami diri, termasuk hubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Iklan dengan segala perubahan yang ditimbulkan merupakan bagian dari fenomena yang menyentuh ranah-ranah publik. Sedangkan manusia terlibat di dalam kepentingan; memainkan iklan sebagai rezim alternatif.(*)

Tulisan ini adalah sari-sari diskusi mingguan Balairung